

Peran Media dalam Memperkuat Demokrasi: Antara Informasi dan Disinformasi

Nurdiansyah¹, Rio Antonius Damanik², Rizqi Cahyo Pratama³, M.Rizky Awfa⁴,
Amanda Angelita Marbun⁵, Runi Indriani⁶, Ferdian Adira Melati Barasa⁷, Novi
Azzahra⁸, Jesika Julianti Saragi⁹, Nadiya Karolina¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Riau

e-mail: nurdiansyah@lecturer.unri.ac.id¹, rio.antonius5560@student.unri.ac.id²,
rizqi.cahyo5124@student.unri.ac.id³, m.rizky.awfa5305@student.unri.ac.id⁴,
amanda.angelita3524@student.unri.ac.id⁵, runi.indriani3164@student.unri.ac.id⁶,
ferdian.adira3268@student.unri.ac.id⁷, novi.azzahra2585@student.unri.ac.id⁸,
jesika.julianti2929@student.unri.ac.id⁹, nadiya.karolina2172@student.unri.ac.id¹⁰

Abstrak

Media berperan penting dalam memperkuat demokrasi dengan memberikan informasi yang akurat dan mendorong partisipasi masyarakat. Namun, di tengah kemajuan teknologi, disinformasi menjadi ancaman serius yang dapat mengganggu kepercayaan publik. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media mempengaruhi pandangan masyarakat dan dampak negatif dari informasi yang salah. Dengan menganalisis berbagai platform, kami menemukan bahwa meskipun media dapat meningkatkan keterlibatan politik, disinformasi sering kali menciptakan kebingungan dan polarisasi. Penting bagi media untuk menerapkan praktik jurnalistik yang etis maupun bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi media mereka. Upaya ini sangat penting untuk menjaga integritas demokrasi dan memastikan bahwa suara masyarakat tetap didengar dan dihargai.

Kata Kunci : *Opini Publik, Literasi Media, Keterbukaan Informasi*

Abstract

The media plays a vital role in strengthening democracy by providing accurate information and encouraging public participation. However, amidst technological advances, disinformation is a serious threat that can undermine public trust. This study explores how media influences public opinion and the negative impacts of misinformation. By analyzing multiple platforms, we find that while media can increase political engagement, disinformation often leads to confusion and polarization. It is important for the media to practice ethical journalism and for the public to improve their media literacy skills. These efforts are essential to maintaining the integrity of democracy and ensuring that the voice of the public remains heard and valued.

Keywords: *Public Opinion, Media Literacy, Information Disclosure*

PENDAHULUAN

Media sangat penting bagi perkembangan demokrasi. Selain menyediakan berita dan fakta, media memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks demokrasi, media berfungsi sebagai pengawas yang menjaga transparansi dan akuntabilitas pemerintah, serta sebagai platform bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan informasi yang akurat dan berimbang, media dapat memberdayakan warga negara untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan publik.

Namun, kemajuan teknologi yang pesat telah menciptakan masalah informasi baru. Misinformasi dan berita palsu dapat merusak kepercayaan publik terhadap media dan demokrasi. Di era digital, materi yang tidak bertanggung jawab menyebar dengan cepat melalui media sosial

dan media daring lainnya. Hal ini tidak hanya menciptakan kebingungan, tetapi juga dapat memperburuk polarisasi di dalam masyarakat, di mana individu terjebak dalam gelembung informasi yang memperkuat keyakinan mereka tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain.

Dampak dari disinformasi sangat luas, mulai dari mengubah cara orang berpikir hingga memengaruhi hasil pemilihan umum. Ketika masyarakat tidak dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, mereka menjadi rentan terhadap manipulasi dan pengaruh negatif. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menerapkan praktik jurnalistik yang etis, termasuk verifikasi fakta dan penyajian informasi yang berimbang. Selain itu, masyarakat juga perlu meningkatkan literasi media mereka, agar dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka terima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media mempengaruhi pandangan masyarakat dan dampak dari disinformasi terhadap partisipasi publik. Dengan menganalisis berbagai platform media, kami akan mengidentifikasi pola penyebaran informasi dan bagaimana hal ini memengaruhi keterlibatan politik. Kami juga akan menyoroti pentingnya kolaborasi antara media dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat. Upaya bersama ini sangat penting untuk menjaga integritas demokrasi dan memastikan bahwa suara masyarakat tetap didengar dan dihargai.

Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh media dan masyarakat dalam era informasi ini, kita dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperkuat demokrasi. Hanya dengan cara ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, berdaya, dan demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Media sangat penting bagi perkembangan demokrasi. Media memberi informasi kepada masyarakat dan memengaruhi perspektifnya terhadap masalah sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks demokrasi, media berfungsi sebagai pengawas yang menjaga transparansi dan akuntabilitas pemerintah, serta sebagai platform bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan informasi yang akurat dan berimbang, media memberdayakan warga negara untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan publik.

Perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan masalah baru, khususnya dalam hal informasi. Berita palsu dan penyebaran informasi dapat merusak kepercayaan media dan demokrasi. Media sosial dan platform daring lainnya mendistribusikan informasi dengan cepat di era digital, masyarakat sering kali terpapar pada konten yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menciptakan kebingungan dan dapat memperburuk polarisasi di dalam masyarakat, di mana individu terjebak dalam gelembung informasi yang memperkuat keyakinan mereka tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain.

Dampak dari disinformasi sangat luas, mulai dari mengubah cara orang berpikir hingga memengaruhi hasil pemilihan umum. Ketika masyarakat tidak dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, mereka menjadi rentan terhadap manipulasi dan pengaruh negatif. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menerapkan praktik jurnalistik yang etis, termasuk verifikasi fakta dan penyajian informasi yang berimbang. Media harus berkomitmen untuk memberikan konteks yang diperlukan agar publik dapat memahami isu-isu kompleks.

Di sisi lain, masyarakat juga perlu meningkatkan literasi media mereka. Literasi media mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk. Dengan meningkatkan keterampilan ini, individu akan lebih mampu mengenali disinformasi dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam konteks politik dan sosial. Pendidikan literasi media harus dimulai sejak dini, dengan memasukkan kurikulum yang mengajarkan siswa tentang cara mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, memahami bias, dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara media, disinformasi, dan partisipasi publik. Dengan menganalisis berbagai platform media, kami akan mengidentifikasi pola penyebaran informasi dan dampaknya terhadap keterlibatan politik masyarakat. Kami juga akan menyoroti pentingnya kolaborasi antara media dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan

informasi yang sehat. Upaya bersama ini sangat penting untuk menjaga integritas demokrasi dan memastikan bahwa suara masyarakat tetap didengar dan dihargai.

Memahami media dan kesulitan masyarakat di era informasi membantu kita memajukan demokrasi. Kita hanya dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, berdaya, dan demokratis di mana setiap orang dapat berkontribusi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dengan cara ini. Dalam dunia yang semakin rumit dan saling terhubung, kita harus menjunjung tinggi cita-cita demokrasi dan berkolaborasi untuk memperbaiki masyarakat.

METODE

Dari pendahuluan di atas dapat kita lihat bahwa pokok-pokok dari permasalahan tersebut adalah tentang permasalahan dalam penelitian ini, kami akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus dan analisis kasus untuk memahami bagaimana media dan disinformasi mempengaruhi partisipasi publik. Kami akan memilih beberapa platform media, baik tradisional maupun digital, yang relevan dengan isu-isu terkini. Data akan kami kumpulkan melalui observasi konten yang dipublikasikan, wawancara dengan jurnalis dan pengguna media, serta pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang sudah ada. Dengan cara ini, kami berharap dapat menggali perspektif yang beragam tentang dampak disinformasi. Setiap kasus yang kami teliti akan dianalisis secara mendalam, termasuk konteks sosial dan politiknya, serta bagaimana informasi yang disebarkan mempengaruhi pandangan masyarakat. Kami juga akan mencari tema-tema utama yang muncul dari data yang kami kumpulkan. Untuk memastikan hasil penelitian kami akurat dan dapat dipercaya, kami akan menggunakan berbagai sumber data dan melibatkan partisipan dalam proses verifikasi. Kami berkomitmen untuk menjaga etika penelitian, termasuk menghormati privasi partisipan dan memberikan mereka kebebasan untuk menarik diri kapan saja. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang berarti tentang peran media dalam demokrasi dan bagaimana disinformasi dapat memengaruhi keterlibatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa disinformasi memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi publik dalam demokrasi. Ketika masyarakat terpapar pada informasi yang salah, mereka cenderung merasa bingung dan kehilangan kepercayaan terhadap media dan institusi politik. Hal ini menciptakan siklus negatif di mana ketidakpercayaan mengarah pada apatisisme politik, yang pada gilirannya mengurangi partisipasi dalam pemilihan umum dan kegiatan politik lainnya. Pentingnya media sebagai pilar demokrasi tidak dapat diabaikan. Media memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang akurat dan berimbang. Namun, dengan meningkatnya tekanan untuk menghasilkan konten dengan cepat, banyak media yang mengorbankan akurasi demi kecepatan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan praktik jurnalistik, termasuk pelatihan bagi jurnalis tentang cara mengenali dan menangani disinformasi. Literasi media juga muncul sebagai faktor kunci dalam mengatasi disinformasi. Pendidikan literasi media harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara kerja media dan teknik analisis informasi, kita dapat memberdayakan individu untuk menjadi konsumen informasi yang lebih kritis dan aktif. Selain itu, kolaborasi antara media, pemerintah, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan lingkungan informasi yang sehat. Media harus bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program-program yang meningkatkan literasi media dan kesadaran akan disinformasi. Pemerintah juga memiliki peran dalam menciptakan kebijakan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas di media. Akhirnya, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih humanis dalam jurnalisme. Media harus berusaha untuk memahami perspektif masyarakat dan menyajikan informasi yang tidak hanya akurat tetapi juga relevan dan mudah dipahami. Dengan cara ini, media dapat membangun kembali kepercayaan publik dan mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Dan negara, karena dengan adanya keberagaman menjadikan negara kita lebih kaya dan banyak dikenal oleh warga mancanegara. dari nilai kerakyatan ini kita bisa melihat bahwa Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat yang kaya dan sangat kental akan adat istiadat yang ada sehingga dalam sebuah keberagaman tidak ada lagi permasalahan yang harusnya

menjadi sebuah perdebatan seperti perbedaan pendapat, perbedaan agama, dan lain sebagainya karena setiap orang mempunyai hak yang sama dan hak tersebut sudah dijamin oleh negara. Untuk itu seharusnya sebagai warga negara yang mempunyai rasa kekeluargaan dan rasa setanah air diajarkan untuk menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan sebelum dibawah kerah hukum.

1. Penyebaran Disinformasi di Media Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial merupakan saluran utama penyebaran disinformasi. Dalam analisis konten, ditemukan bahwa lebih dari 60% dari total konten yang dianalisis di platform media sosial mengandung informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Banyak pengguna yang tidak memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya, yang berkontribusi pada penyebaran informasi yang salah.
2. Dampak Disinformasi terhadap Persepsi Publik. Wawancara dengan pengguna media mengungkapkan bahwa disinformasi sering kali memengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu politik. Sebagian besar responden mengaku merasa bingung dan tidak yakin tentang kebenaran informasi yang mereka terima. Hal ini menciptakan ketidakpercayaan terhadap media dan institusi politik, yang pada gilirannya mengurangi partisipasi mereka dalam proses demokrasi.
3. Peran Media Tradisional. Media tradisional, meskipun menghadapi tantangan dari media digital, masih dianggap sebagai sumber informasi yang lebih kredibel oleh sebagian besar responden. Namun, mereka juga mengakui bahwa media tradisional terkadang terjebak dalam penyebaran disinformasi, terutama ketika mereka tidak melakukan verifikasi yang cukup sebelum menerbitkan berita. Penelitian menunjukkan bahwa media tradisional perlu meningkatkan praktik jurnalistik mereka untuk mempertahankan kepercayaan publik.
4. Literasi Media dan Keterlibatan Publik. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat literasi media di kalangan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mengenali disinformasi. Responden yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja media dan teknik analisis informasi cenderung lebih kritis terhadap konten yang mereka konsumsi. Mereka juga lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi politik dan kegiatan pemilu.

Media memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat demokrasi. Ia bukan hanya sekedar penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pengawas yang menjaga transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Dalam konteks ini, media harus mampu memberikan informasi yang akurat dan berimbang, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang tepat dalam proses politik. Ketika media beroperasi dengan etika jurnalistik yang tinggi, mereka dapat memberdayakan warga negara untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan publik. Namun, tantangan besar muncul ketika media terjebak dalam praktik sensasionalisme atau menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi. Hal ini dapat merusak kepercayaan publik dan mengurangi partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi.

Di sisi lain, disinformasi menjadi ancaman serius bagi integritas demokrasi kita. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, informasi yang salah dapat menyebar dengan cepat dan luas. Ketika masyarakat terpapar pada informasi yang menyesatkan, mereka sering kali merasa bingung dan kehilangan kepercayaan terhadap media serta institusi politik. Ini menciptakan siklus negatif di mana ketidakpercayaan mengarah pada apatisisme politik, yang pada gilirannya mengurangi partisipasi dalam pemilihan umum dan kegiatan politik lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi media untuk tidak hanya menyajikan informasi yang akurat, tetapi juga mendidik masyarakat tentang cara mengenali disinformasi dan memahami konteks di balik berita yang mereka konsumsi.

Untuk mengatasi tantangan disinformasi ini, pendidikan literasi media menjadi kunci. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara kerja media dan teknik analisis informasi, individu akan lebih mampu mengenali disinformasi dan membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks politik dan sosial. Untuk membantu generasi mendatang menjadi konsumen informasi yang kritis dan aktif, program literasi media harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar dan perguruan tinggi. Media, pemerintah, dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk membangun lingkungan informasi yang sehat. Dengan cara ini, setiap individu akan memiliki

kesempatan untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis, sehingga demokrasi kita dapat tetap kuat dan berfungsi dengan baik.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa disinformasi merupakan tantangan serius bagi demokrasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, termasuk media, pemerintah, dan masyarakat. Dengan meningkatkan literasi media, memperbaiki praktik jurnalistik, dan menciptakan lingkungan informasi yang sehat, kita dapat memperkuat demokrasi dan memastikan bahwa suara masyarakat tetap didengar dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. A., & Isbandono, P. (2024). Efektivitas Media Sosial dalam Menangani Hoax Pasca Pilpres 2024 (Studi Kasus Humas Bawaslu Kota Surabaya). *Inovant: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran*, 3(4), 407–426. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/innovant/article/view/33693>
- Al Fatih, I. Z. (2024). Peran Media Sosial dalam Kampanye Politik di Indonesia Lima Tahun Terakhir: Antara Demokrasi dan Manipulasi Informasi. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(4), 2230–2239. <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/2611>
- Limilia, P., & Fuady, I. (2021). Literasi Media, Chilling Effect, dan Partisipasi Politik Remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 219–232. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/31939>
- Rachmawati, F. (2023). Strategi Humas Pemerintah dalam Pengelolaan Manajemen Isu di Era Post-Truth. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 114–127. https://www.researchgate.net/publication/387116755_Disinformasi_di_Era_Post-Truth_Ancaman_terhadap_Demokrasi_dan_Mobilitas_Global
- Rianissa, S. N. (2024). Disinformasi di Era Post-Truth: Ancaman terhadap Demokrasi dan Mobilitas Global. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.659>
- Serda, R. A., & Fahrudin, A. (2022). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Politik*, 5(1), 81–94. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/voxpathuli/article/view/52688>
- Sumartias, S. (2021). Literasi Demokrasi Era Virtual di Pondok Pesantren Al-Ma'soem Kabupaten Sumedang. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 99–106. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/KA/article/view/3093>
- Suryatni, L. (2018). Literasi Media dan Pendidikan Demokrasi dalam Masyarakat Informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 6(2), 64–71. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jsi/article/view/276>
- Walangarei, A. S., & Sitorus, F. K. (2023). Post-Truth, Demokrasi, dan Kebutuhan akan Literasi Media Kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 802–805. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1362>